

HOAX DAN BANALITAS KEJAHATAN

(Studi Pustaka tentang fenomena *hoax* dan keterkaitannya dengan Banalitas Kejahatan)

Oleh

Atik Astrini

Mahasiswa Manajemen Komunikasi, Universitas Sebelas Maret Surakarta
atikastrini_srg@yahoo.com

Abstract

In internet, there is no deceits which inflicts polemics, conflicts and discords amid public more than hoax. Hoax becomes our seorius problem. Hoax effectively provokes and escalates social and politic tension by tampering sectarian, racial and ideological sentiments. Hoax scrapes people's critical thinking as well. This study aimed to describe and analize how hoax misleads public perception, disrupts common moral values, and brings people toward a certain situation called banality of evil.

Key words : *hoax, critical thought, banality of evil*

Pendahuluan

Isu tentang serbuan 10 juta tenaga kerja asing dari negara Tiongkok ke Indonesia menghebohkan dan meresahkan publik Indonesia pada penghujung tahun 2016. Pemerintah dalam hal ini Presiden Republik Indonesia dan Kementerian Kesekretariatan Negara secara resmi telah mengklarifikasi isu tersebut dan menyatakannya sebagai *hoax*.¹ Sebelumnya publik dibuat heboh dengan *hoax* gambar palu-arit pada mata uang RI cetakan terbaru.² Meskipun sudah diklarifikasi secara resmi, informasi bohong dan menyesatkan tersebut terlanjur melekat dalam ingatan publik dan mempertebal sentimen terkait dengan China dan Komunisme.

Menurut data Dewan Pers yang disampaikan pada awal tahun 2016, terdapat sekitar 2.000 media on-line. Sedangkan media on-line yang terverifikasi bekerja sesuai dengan kaidah jurnalistik hanya sekitar 211.³ Menurut survey yang Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII), sebanyak 132,7 juta penduduk di Indonesia terhubung dengan internet. Jumlah ini lebih separuh lebih dari setengah jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 256,2 juta jiwa.⁴ Sementara itu, sepanjang tahun 2016 Kementerian Komunikasi dan Informasi telah memblokir hampir 800 ribu situs on-line terkait dengan konten negatif yang mana diantaranya dikategorikan ke dalam konten fitnah dan

hoax.⁵ Dan di ujung Februari 2017, Badan Intelijen Negara (BIN) merekomendasikan penutupan 760 ribu situs dan akun media sosial yang berkonten *hoax* dan konten negatif lainnya.⁶ Dari sajian data tersebut di atas, *hoax* menjadi masalah serius bagi bangsa Indonesia.

Ketua Umum Ikatan Advokat Indonesia, Todung Mulya Lubis mengatakan *hoax* merupakan bentuk kenormalan baru. *Hoax* telah tumbuh menjadi industri dan bisa diperdagangkan.⁷ Pernyataan dari praktisi hukum nasional ini menghentak kesadaran kita dan memaksa kita untuk melakukan tilikan secara mendalam tentang fenomena *hoax* yang makin lama makin dianggap biasa oleh masyarakat. Ketika berbohong dan memfitnah serta turut menyebarkan dianggap sebagai hal yang normal, maka situasi ini disebut sebagai kebanalan. Ketika kebohongan dan fitnah sudah menjadi bagian dari cara menjalani hidup secara normal, maka kebohongan menjadi banal. Kita tidak lagi menganggap kebohongan sebagai keburukan moral yang perlu dilawan. Kita berhenti melawan dan justru bersekutu dengannya dengan menganggap kebohongan sebagai seolah-olah wajar, lumrah dilakukan, rutin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi ini terjadi karena absennya kesadaran kritis untuk melakukan refleksi dan menilai kondisi eksistensial kita di tengah situasi sosial-politik kontemporer

yang tengah berkembang dan berubah. Fenomena *hoax* yang membanjiri lini masa di media sosial dan media on-line menggerus dan melemahkan kemampuan manusia untuk berpikir kritis. Ketika manusia kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis, maka manusia mengalami situasi ketakberpikiran (*thoughtlessness*). Ketakberpikiran ini membuat seseorang rentan jatuh dalam banalitas kejahatan (*banality of evil*). Dalam "*Eichmann in Jerusalem : A Report on the Banality of Evil*" (1962),⁸ Hannah Arendt mengatakan bahwa ketakberpikiran tidak sama dengan bodoh melainkan absennya pemikiran kritis. Kemampuan berpikir kritis terkait dengan kemampuan manusia untuk mengambil jarak (*detachment*) dari peristiwa yang dialaminya secara skeptik (membuka ruang keraguan dan menimbang segala hal dalam terang akal budi) lalu membuat penilaian secara tepat berdasarkan peristiwa tersebut.

Menurut Wikipedia, the free encyclopedia, a *hoax* is a *deliberately fabricated falsehood made to masquerade as the truth*.¹⁰ *Hoax* adalah kebohongan atau kepalsuan yang sengaja diciptakan untuk menyamarkan atau menutupi kebenaran. Sedangkan menurut *Cambridge Dictionary*, a *hoax* is a *plan to deceive someone*.⁹ Sementara *Merriam Webster on-line dictionary* mendefinisikan *hoax* sebagai tindakan mengelabui orang supaya mempercayai atau menerima suatu hal yang palsu sebagai yang asli. *Hoax is to trick into believing or accepting as genuine something false and often postposterous*.¹⁰

Robert Nares (1753-1829), seorang filolog asal Inggris mengatakan bahwa kata "*hoax*" digunakan pada akhir abad ke-18 sebagai singkatan dari kata kerja "*hocus*" yang berarti "menipu". Sedangkan "*hocus*" sendiri merupakan kependekan dari mantera sulap "*hocus pocus*" yang aslinya berasal dari bahasa latin "*hoc est corpus*" yang berarti "inilah tubuhku".¹¹ Mantera sulap ini biasanya dipakai oleh pesulap untuk mengecoh penonton bahwa apa yang dimainkannya benar-benar nyata padahal sebenarnya mereka sedang melakukan tipuan. Namun dalam pertunjukan sulap, penonton justru menyadari, mengharapkan dan menyambut trik dan tipuan yang dipertunjukkan pesulap lewat permainan sulapnya. Perbedaan tegas dengan *hoax*, audien maupun pemirsa disugahi informasi

bohong dan palsu yang dikatakan oleh pembuatnya sebagai informasi yang benar sementara audien dan pemirsa tidak menyadari dan mengharapkan informasi yang mereka terima tersebut palsu atau bohong.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, *hoax* dapat dipahami sebagai pertama, upaya yang disengaja untuk memutarbalikan fakta dengan menggunakan informasi yang palsu sehingga tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Kedua, *hoax* sebagai penyebaran informasi secara sengaja melalui media untuk mengaburkan fakta tindakan yang mengaburkan fakta dengan cara menutupi pesan yang benar dengan pesan yang salah. Ketiga, *hoax* merupakan informasi bohong, palsu, fitnah, memutarbalikkan dan mengaburkan fakta yang dengan sengaja diproduksi dan didistribusikan kepada khalayak ramai supaya informasi tersebut diyakini sebagai kebenaran tanpa khalayak ramai menyadari bahwa informasi tersebut bohong serta menggiring persepsi atau mempengaruhi opini publik ke arah yang dikehendaki oleh pembuat informasi palsu tersebut atau yang berkepentingan dibalik pembuatannya itu. *Hoax* tidak dikategorikan sebagai berita sebab berita merupakan hasil karya jurnalistik dengan seperangkat kaidahnya sedangkan *hoax* mengabaikan bahkan menabrak kaidah-kaidah jurnalistik tersebut.

Hasil observasi di media sosial dan media on-line serta wawancara dengan aktivis anti *hoax* menunjukkan massif dan parah tingkat penyebaran *hoax* di masyarakat dan pentingnya masyarakat untuk berpikir kritis dan melakukan upaya klarifikasi informasi maupun berita yang diterima supaya tidak terpapar oleh *hoax*. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab *hoax* menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di Indonesia. Kemudian melihat hubungan absennya pemikiran kritis yang membuka pintu lebar-lebar merebaknya *hoax*. Selanjutnya penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana fenomena *hoax* membuka jalan bagi terciptanya situasi yang disebut sebagai banalitas kejahatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya penelitian ini

ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai fenomena yang ada baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008)¹², penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara terhadap narasumber, melakukan observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan memakai *interactive model* Miles-Huberman (1994)¹³. Pertama melakukan reduksi data yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Kedua, menyajikan data dengan penyusunan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tindakan terakhir adalah menarik kesimpulan.

Untuk memvalidasi data penelitian, peneliti memakai teknik triangulasi yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai acuan untuk menguji apakah temuan atau hasil penelitian merefleksikan situasi yang ada dan didukung oleh bukti-bukti yang ada. Triangulasi pada prinsipnya merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya” (Moleong, 2008) .

Hasil dan Pembahasan

Dalam studi ini, ditemukan bahwa penyebaran *hoax* di media sosial dan media *on-line* tidaklah terjadi begitu saja tanpa kepentingan yang melatarbelakanginya. Ada kepentingan dibaliknya baik politik kekuasaan, ekonomi (industri dan bisnis *hoax*), ideologis, sentimen pribadi dan iseng. Contoh *hoax* yang menjadi sangat viral dan mengkhawatirkan ialah yang menebalkan sentimen sektarian dan rasial terhadap WNI keturunan Tionghoa berupa informasi palsu dan menyesatkan serbuan 10 juta tenaga asing dari negara China ke Indonesia. Isu ini kemudian dikaitkan dengan bahaya laten komunisme dan

kebangkitan PKI bahaya laten. Gambar logo pada mata uang cetakan baru Republik Indonesia pun dipermasalahkan dengan mengasosiasi-kannya sebagai gambar paluarit. Kedua *hoax* tersebut membuat kondisi sosial politik di tanah air menjadi sangat gaduh.

Secara ekonomi, *hoax* dijadikan sebagai bisnis dan industri industri baru yang menjanjikan sebab dengan relatif terbukanya platform internet dan media sosial dan kemudahan serta kedinamisan aksesibilitasnya, setiap orang bisa menjadi produsen informasi dengan keuntungan yang menjanjikan yang berbanding lurus dengan makin meningkatnya kunjungan (*traffic*) pada situs, akun media sosial maupun media *on-line*. Saat informasi *hoax* diberi tanda “*like*”, di “*share*” ataupun di “*retweet*”, situs dan akun berisi *hoax* tersebut akan makin terpromosikan dan menjangkau khalayak yang lebih luas lagi. Kepentingan ekonomi dan politik dalam penyebaran *hoax* terasa jauh lebih dominan. Yang sulit diidentifikasi ialah penyebaran *hoax* terkait dengan *proxy war* yang dilakukan oleh negara asing atau entitas asing demi tujuan penguasaan sumber daya alam dan aset-aset nasional yang strategis.

Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia, Septiaji Eko Nugroho menyampaikan bahwa dua laman internet yang diidentifikasi mereguk keuntungan dengan menyebarkan informasi palsu ke tengah masyarakat ialah *Posmetro* dan *Nusanews*.¹⁴ Dalam reportase mengenai *indepth interview* dengan sosok dibalik *posmetro.co*, Abdul Hamdi Mustapa pada 15 Desember 2016, *tirto.id* mengungkapkan bagaimana portal *posmetro* setiap harinya menyalin (*copy paste*) berita media utama arus besar (*mainstream*) sebanyak 70-80 konten per hari. Konten-konten tersebut kemudian “*dipoles*” sedemikian rupa sehingga judul lebih menarik dan mudah dipahami. Menurut Hamdi, dari mengelola situs *Posmetro*, rata-rata menghasilkan 25 – 30 juta per bulan.¹⁵

Perintah moral “Jangan berbohong” merupakan nilai moral yang wajib kita taati tanpa memperhitungkan untung ruginya dan akibatnya bagi kita apabila kewajiban itu dilakukan. Nilai moral itu wajib dilakukan sebab nilai itu baik pada dirinya sendiri. Itulah yang disebut sebagai etika deontologi atau etika kewajiban. Adalah

Immanent Kant yang memperkenalkan hukum moral *Imperatif Kategoris* yang merupakan keharusan tak bersyarat dalam melakukan kewajiban moral. Imperatif berarti keharusan atau kewajiban sedangkan Kategoris berarti mutlak, tidak dapat ditawar-tawar. Maxim yang terkenal dari rumusan tersebut adalah “bertindaklah semata-mata menurut prinsip yang dapat sekaligus kau kehendaki menjadi hukum umum”. Kant membedakannya dengan imperatif hipotesis yaitu kewajiban bersyarat. “Kalau ingin sehat, berolahragalah”.¹⁶ Prinsip yang dikehendaki oleh umum dari Kant bisa dibandingkan dengan kaidah emas atau yang disebut sebagai *The golden rule*. “Perbuatlah apa yang engkau ingin orang lain perbuat bagimu; jangan perbuat apa yang engkau tidak ingin orang lain perbuat bagimu”.

Produsen dan penyebar *hoax* jelas jauh dari kaidah moral tersebut sebab mereka malah secara sengaja melawan moralitas imperatif kategoris maupun mengacuhkan kaidah emas. Yang diperbuat adalah karena motif politik, ekonomi dan sentimen pribadi, *hoax* sebagai keburukan moral dipakai untuk membenarkan kepentingannya meskipun dalam waktu yang bersamaan para produsen dan penyebar *hoax* berlindung dibalik klaim-klaim nilai moral yang diyakininya itu.

Kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh pengelola situs *on-line Posmetro* saat diwawancarai oleh *tirto.id* menegaskan makna kebanalan akibat ketakberpikiran atau ketidakmampuan untuk berpikir kritis. Menyebarkan *hoax* lewat situs miliknya dianggap sebagai kewajaran tanpa merasa bersalah apalagi pengelola *Posmetro* meyakini bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari pembelaan terhadap komunitas atau nilai tertentu yang mana dia merasa menjadi bagian di dalamnya.

Dalam konteks kemajuan teknologi informasi dan kebebasan mengekspresikan pendapat, masyarakat tidak serta merta memiliki pemikiran kritis untuk secara otonom menilai dan mengklarifikasi validitas informasi di media sosial. Masyarakat cenderung membenarkan suatu informasi bukan karena informasi tersebut masuk akal dan benar secara obyektif melainkan karena sesuai dengan selernya, dengan yang diyakini atau yang dipercayainya. Apalagi jika informasi

tersebut berasal atau diklaim berasal dari tokoh agama, patron politik maupun tokoh publik yang dihormati. Bukan penghormatan terhadap tokoh maupun patron tersebut yang dipermasalahkan melainkan kecenderungan kolektif untuk menganggap apa yang disampaikan oleh tokoh-tokoh tersebut adalah benar dan harus ditaati daripada menghargai apa yang diperolehnya dari aktivitas berpikir kritis yang boleh jadi berbeda dengan apa yang disampaikan oleh para tokoh tersebut. Konsekuensinya, aktivitas berpikir kritis cenderung ditinggalkan. Dan ketika banyak informasi yang berisi *hoax*, fitnah dan kebohongan memenuhi lini massa, banyak masyarakat yang terpapar olehnya.

Maraknya informasi berisi kebohongan, *hoax* dan fitnah yang banyak ditemukan di media sosial serta sebagian portal berita *on-line* memperlihatkan realitas sosial bahwa masyarakat bersikap permisif dan akrab terhadap kebohongan dan kepalsuan. Masyarakat kehilangan kesadaran kritisnya. Tidak ada rasa bersalah dan penyesalan yang diperlihatkan ketika memproduksi dan menyebarkan *hoax* dan kebohongan. Kebohongan dianggap sebagai hal yang wajar apalagi kalau hal itu dilakukan untuk tujuan yang mulia. Beberapa tokoh agama, akademisi dan tokoh masyarakat yang tanpa melalui proses klarifikasi dan verifikasi mendiskriminasi, memfitnah dan melabeli seseorang atau sekelompok orang sebagai orang atau kelompok yang dipandang buruk secara moral. Kebohongan sebagai suatu keburukan moral telah mengalami pendangkalan makna. Ia dianggap sepele dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang biasa dan lumrah.

Sikap permisif terhadap kebohongan apabila ditarik ke dalam perspektif yang lebih luas, membuka jalan bagi kehadiran apa yang diistilahkan oleh Hannah Arendt sebagai banalitas kejahatan. Banalitas kejahatan terjadi ketika manusia enggan untuk berpikir (*thoughtlessness*), tunduk pada norma-norma yang heteronom (aturan agama, hukum negara, sistem, birokrasi dan prosedur) dan pada saat yang sama mengabaikan hati nuraninya, tidak mampu berpikir kritis, berefleksi dan justru bergantung kepada orang lain untuk berpikir bagi dirinya. Ia tercerabut dari realitas sosialnya, kehilangan imajinasinya dan spontanitasnya serta tidak mampu membangun dialog dengan dirinya maupun

dengan orang lain. Ia tidak bodoh hanya saja tidak mau berpikir dan menikmati situasi ketidakberpikirannya itu.

Laporan Hannah Arendt tentang persidangan terhadap Otto Adolf Eichmann atas kejahatan terhadap orang Yahudi, kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang mencengangkan khalayak ramai. Adolf Eichmann yang bertanggung jawab mengirim banyak orang Yahudi oleh rezim Nazi ke kamp-kamp konsentrasi yang disebut sebagai *final solution* (dikirim ke kamp-kamp konsentrasi) bukanlah sosok yang terlihat bengis, kejam dan haus darah. Gambaran monster yang mengerikan sangat kontras dengan sosoknya. Ia merupakan sosok yang taat terhadap aturan dan hukum. Ketika diadili, Eichmann bersikukuh bahwa dirinya tidak bersalah dan bertanggung jawab atas pembantaian orang-orang Yahudi di kamp-kamp konsentrasi sebab tugasnya hanyalah memastikan semua orang Yahudi yang diserahkan kepadanya terangkut ke kereta api yang membawa mereka ke kamp-kamp konsentrasi.

Arendt melihat bahwa Eichmann bukanlah orang bodoh melainkan orang yang kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis, untuk melakukan penilaian moral atas perintah yang diberikan kepadanya. Eichmann adalah orang biasa, normal, cerdas dan patuh pada aturan dan hukum. Baginya, menjalankan perintah adalah keutamaan tertinggi. "*Befehl ist Befehl*". Namun ia terisolasi dari dirinya sendiri. Ketakberpikiran dan ketercabutan dari realitas dapat jauh lebih merusak dari semua insting jahat yang dijadikan satu dan itu semua ada dalam diri manusia. Demikian Arendt menegaskan. Normalitas yang dijalani dengan ketidakberpikiran dan absennya kesadaran kritis sangatlah menakutkan dan membahayakan. Jelaslah bahwa sikap permisif terhadap *hoax* dan kondisi ketidakberpikiran akan membuka jalan terhadap banalitas kejahatan.

Penutup

Motif politik kekuasaan dan ekonomi menjadi faktor utama massifnya penyebaran *hoax* di media sosial dan media on-line di Indonesia. *Hoax* diproduksi dan disebarluaskan secara sengaja dan terencana terutama untuk tujuan-tujuan politik kekuasaan, tawar-menawar entitas ekonomi dan politik dalam mengakses ke sumber

daya alam maupun sumber pendapatannya yang menggiurkan. Bahkan *hoax* menjadi ladang bisnis dan industri yang menjanjikan. Para produsen *hoax* menjadi bukti nyata tersingkirnya nurani dan akal sehat karena dikalahkan oleh motif menjadi kaya dengan cepat dan mudah meskipun harus menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan itu. Karena massifnya penyebaran *hoax* kesadaran kritis masyarakat pelan-pelan terkikis. Makin banyak jumlah masyarakat yang terpapar *hoax*, makin kokohlah bisnis dan industri *hoax*. Tanpa pemikiran kritis, perlawanan masyarakat terhadap *hoax* akan sia-sia sebab tanpa disadari masyarakat secara sukarela menjadi agen propaganda dan penyebaran *hoax* itu sendiri. Apabila situasi ini dibiarkan, *hoax*, lama kelamaan kebohongan, kepalsuan dan fitnah akan dianggap sebagai hal yang normal dan biasa oleh masyarakat. Apabila masyarakat sudah menjadikan *hoax* sebagai bagian yang lumrah dari kehidupan sehari-hari, maka situasi yang disebut sebagai banalitas kejahatan akan hadir.

Dengan berpijak kepada kaidah-kaidah moral universal berdasarkan prinsip etika kewajiban (*imperative categories*) dan *golden rule*, akan menyediakan ruang lega bagi kesadaran kritis untuk melawan ketakberpikiran sehingga memungkinkan kita untuk memandang keburukan moral sebagai yang radikal bukan yang banal. Dengan demikian kita akan tetap awas dan waspada terhadap situasi banalitas kejahatan.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah, "*Eichmann in Jerusalem : A Report on the Banality of Evil*", Viking Press, Canada, 1963.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative data Analysis*. Thousand Oaks: Sage. 1994. *An Expanded Source Book : Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suseno, Franz Magnis, 13 Model Pendekatan Etika: Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato Sampai dengan Nietzsche, Kanisius, Yogyakarta, 1997. (hlm. 135-154)

<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161201163008-185-176657/dua-otak-di-balik-beredarnya-berita-hoax/>
<https://tirto.id/cerita-di-balik-situs-postmetro-dan-seword-b9WN>
<http://nasional.kompas.com/read/2016/12/23/11211181/jokowi.klarifikasi.soal.tenaga.kerja.china.di.indonesia>
<http://bisnis.liputan6.com/read/2650371/penjelasan-bi-soal-isu-gambar-palu-arit-di-rupiah>
<http://news.detik.com/berita/3122996/dewan-pers-ada-2000-media-online-hanya-211-yang-sesuai-kaidah-jurnalistik>
<http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>
<http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/>
<https://nasional.sindonews.com/read/1183888/15/bin-rekomendasikan-tutup-760-ribu-situs-dan-akun-medsos-1488247148>
<https://www.tempo.co/read/kolom/2017/01/27/2465/hoax-dan-kenormalan-baru>
<https://en.wikipedia.org/wiki/Hoax>
<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax>
<http://www.wikiwand.com/en/Hoax>